

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran wajib di sekolah salah satunya ialah mata pelajaran Bahasa Indonesia, baik tingkat sekolah dasar maupun tingkat menengah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari materi bahasa dan sastra. Setiap jenjang pastinya mempelajari dua bagian tersebut. Dalam mata pelajaran ini mencakup kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang merupakan bagian dari keterampilan berbahasa. Selain itu, pembelajaran bahasa pada tingkat sekolah dasar juga membahas ilmu-ilmu kebahasaan, penulisan kata dan kalimat baku, penulisan kalimat yang efektif, dan lain-lain. Beda halnya dengan materi sastra. Sastra lebih fleksibel dan condong pada kreativitas yang mengutamakan ide dan imajinasi peserta didik. Hal tersebut terlihat dari lingkup materi yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 37 Tahun 2018. Berbeda dengan tingkat SMP dan SMA materi bahasa dan sastra lebih mengarah pada pembelajaran struktur dan kaidah bahasa.

Dalam pembelajaran ada beberapa aspek yang harus dicapai sebagai landasan kompetensi berbahasa. Salah satu kemampuan berbahasa yang terdapat pada Taksonomi Bloom dan berada dalam ranah C6 atau ranah kognitif tertinggi ialah kegiatan menulis. Oleh sebab itu, menulis merupakan kegiatan yang penting untuk dikuasai peserta didik. Kegiatan menulis dalam pembelajaran masuk pada kompetensi keterampilan. Menulis merupakan salah satu kegiatan menghasilkan karya berupa catatan, informasi, atau karya dengan kumpulan huruf-huruf yang membentuk kesatuan yang padu. Menulis sebenarnya sama dengan berbicara, yaitu sama-sama menuangkan buah pikiran, hanya saja cara penyampaian informasinya yang sedikit berbeda. Menulis diartikan sebagai pemindahan bahasa lisan ke bahasa tulis dengan mengedepankan kaidah bahasa dan penulisan. Selain itu, menulis dapat didefinisikan sebagai proses menuangkan ide, gagasan, dan opini dalam bentuk tulisan. Pengertian menulis ini mempunyai banyak makna tergantung dari orang yang mengartikannya.

Sama halnya dengan menulis teks drama. Menulis teks drama dapat didefinisikan sebagai kegiatan kreatif yang dapat mengasah imajinasi melalui kegiatan menulis. Menulis teks drama memang dianggap tidak mudah oleh sebagian orang, apalagi seseorang yang

tidak suka menulis dan mengembangkan imajinasinya. Sama halnya dengan pembelajaran sastra, tidak semua orang menyukai hal-hal di luar nalar ilmu pengetahuan, terutama yang lebih menyukai pengetahuan ilmiah. Namun, hal tersebut tidak akan menjadi alasan seorang guru untuk tidak menyampaikan ilmu tentang dunia sastra, justru hal tersebutlah yang akan menjadi bahan olah pikir guru agar peserta didik dapat meminati hal-hal di luar yang mereka sukai. Untuk menggali minat peserta didik, guru perlu mengenalkan terlebih dahulu pengetahuan dasar tentang sastra, agar mereka termotivasi untuk menggali lebih jauh pengetahuan yang mereka inginkan dan tertarik untuk terus belajar, khususnya materi teks drama.

Pembelajaran drama, jika dilakukan dengan baik akan mengatasi permasalahan yang ada. Tidak hanya itu, pembelajaran drama juga berguna bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, menambah pengetahuan, dan pembentukan karakter. Selain dapat memberikan nilai intelektual, pembelajaran drama juga dapat memberikan manfaat. Manfaat ini dapat ditemukan dalam isi drama, karena cerita dalam drama sering kali terinspirasi dari kehidupan sehari-hari yang dialami seseorang. Dalam hal ini, penerapan pembelajaran drama di bidang pendidikan menjadi sangat penting, terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Sebagai seorang guru, tentunya berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang baik dan efektif. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus pandai memilih model pembelajaran yang benar-benar efektif yang dapat digunakan untuk membimbing dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Materi teks drama merupakan salah satu pembelajaran sastra yang diajarkan di sekolah, pembelajaran sastra ini dirancang untuk merangsang minat peserta didik dalam apresiasi sastra. Tidak hanya itu, pembelajaran drama juga dapat berkontribusi pada bidang pendidikan secara maksimal, karena dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan pembentukan karakter. Pembelajaran drama tidak hanya memberikan nilai pengetahuan saja, tetapi juga memberikan nilai guna.

Pembelajaran teks drama memiliki peran penting dalam menciptakan keterampilan ekspresif dalam bidang seni. Terutama saat memainkan peran dramatis, hal ini sangat berguna untuk mengasah kemampuan seni peran. Selain itu, peserta didik dapat mengasah pola pikir dengan cara turut andil mengambil peran, dengan begitu peserta didik akan terlatih mengaktualisasikan diri di lingkungan mereka. Pembelajaran teks drama yang

kurang efektif dapat terjadi karena kurangnya materi yang mendukung pembelajaran. Guru biasanya langsung memberikan tugas kepada peserta didik untuk dibaca atau pahami terkait teks drama, kemudian meminta peserta didik memerankan drama tersebut tanpa diberi contoh atau diberi pedoman sumber belajar yang relevan.

Sumber belajar biasanya disediakan oleh pemerintah, namun hanya mencakup materi teks secara umum saja. Materi inti yang terdapat dalam buku pemerintah, kerap kali tidak secara komprehensif menyajikan isi materi secara rinci terkait bab yang dibahas. Sebenarnya, sumber belajar yang relevan dapat dibuat oleh guru mata pelajaran masing-masing, namun biasanya guru hanya mengandalkan buku yang sudah disediakan saja. Sehingga, guru sering kali tidak mengeksplor materi-materi yang bersangkutan dengan pelajaran yang sedang diajarkan, padahal bisa saja guru menciptakan bahan ajar yang lebih fleksibel sesuai dengan lingkungan belajar yang tersedia.

Bahan ajar ialah media yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang berisi materi, metode, latihan, dan penilaian yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku guna mencapai kompetensi yang sesuai. Bahan ajar sangat berguna untuk proses pembelajaran. Untuk guru, bahan ajar dapat digunakan sebagai pedoman mengajar di kelas. Bahan ajar dapat berupa bahan ajar tertulis dan bahan ajar tidak tertulis. Ada juga jenis bahan ajar cetak atau hanya berbasiskan teknologi digital. Bahan ajar salah satunya ialah modul. Selain bentuk cetak, modul pembelajaran juga dapat berbentuk elektronik. Modul elektronik atau biasa disingkat e-modul lebih mudah digunakan, karena kepraktisannya. Apapun jenisnya, bahan ajar yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan guru dan peserta didik agar tercipta suasana belajar yang memungkinkan. Oleh sebab itu, dengan adanya bahan ajar yang mendukung, khususnya modul pembelajaran diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang umum terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Modul yang baik ialah modul yang memuat informasi atau teks yang berisi perencanaan pembelajaran, pertanyaan pemantik, KI, KD, tujuan pembelajaran, kegiatan, dan latihan. Modul yang baik juga dapat menjadi sarana peserta didik untuk memaksimalkan cara berpikir kritisnya. Modul yang sesuai akan membentuk peserta didik untuk mengembangkan potensi intelektualnya. Selain itu, modul yang digunakan guru seharusnya mengikuti pembaruan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dapat menyesuaikan dengan kemajuan teknologi dan tuntutan zaman.

Modul, sebagai salah satu jenis bahan ajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Terlebih dengan

pembaruan kurikulum yang semakin modern, maka bahan ajar yang dibutuhkan juga harus memenuhi standar yang berlaku. Dengan adanya perubahan kurikulum dalam rangka penyesuaian kebutuhan peserta didik, bahan ajar yang dijadikan pedoman oleh guru harus memiliki tujuan yang sesuai, baik untuk menambah wawasan maupun meningkatkan keterampilan peserta didik. Meskipun belajar bahasa Indonesia hanya meliputi pembelajaran bahasa dan sastra, tentunya harus banyak referensi guna menunjang kebutuhan dasar dalam apresiasi dan ekspresi.

Selain bahan ajar, guru juga dapat menggunakan metode, strategi, ataupun model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Misalnya model pembelajaran. Salah satu contoh model pembelajaran, yaitu model kreatif-produktif. Model kreatif-produktif ini banyak digunakan untuk menunjang pembelajaran di sekolah, namun yang menggunakan model jenis ini dengan teks drama belum banyak ditemukan, terutama dalam penelitian pengembangan, maka peneliti tertarik untuk mengembangkannya. Model pembelajaran juga sangat penting untuk dipertimbangkan, terutama bagi guru. Sebelum mengajar seorang guru harus menentukan model pembelajaran yang tepat untuk materi yang diajarkan. Dalam mempersiapkan model yang sesuai, guru harus melihat kelemahan peserta didik, yang mana kelemahan tersebut dapat diatasi dengan model yang akan digunakan.

Sebagai guru sudah sepantasnya bertanggung jawab atas ilmu yang disampaikan. Karena pengetahuan yang baik adalah pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam menyampaikan ilmu pengetahuan tentu membutuhkan modul yang memadai yang sesuai dengan bidang studi yang diampu. Untuk itu, sebagai guru yang mengikuti perkembangan zaman, maka materi yang diajarkan pun harus berkembang dan tidak keluar dari konteks pelajaran. Sudah sepatutnya sebagai guru menyadari bahwa pembelajaran yang monoton dapat menurunkan minat peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, untuk membangun kembali semangat peserta didik dalam menimba ilmu, guru harus bisa menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.

Model pembelajaran yang baik adalah model yang dapat menarik peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif. Karena fungsi dari model pembelajaran itu menjadi panduan atau rancangan bagi guru dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan model pembelajaran yang menarik inilah yang nantinya akan menggugah minat peserta didik untuk terus menumbuhkan semangat belajar. Dalam peran ini, guru, wajib memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk menguasai materi yang diajarkan.

Guru juga harus dapat membentuk pembelajaran yang inovatif, efektif, dan menyenangkan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Selama ini peserta didik hanya dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang bervariasi, namun kerap kali lupa dalam menerapkan pengetahuan tersebut. Guru berperan penting pada tahap ini untuk membantu mengembangkan pengetahuan yang sudah diajarkannya. Sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak sebatas formalitas saja, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terlalu banyak bidang ilmu yang menjadi bahan pembelajaran di sekolah sehingga mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra kerap dipandang sebelah mata. Sastra sebagai karya seni manusia dalam bentuk lisan atau tulisan memiliki banyak keindahan tersendiri. Pembelajaran sastra dapat berisi eksplorasi kebenaran tentang hakikat manusia, adat istiadat, agama, budaya, dan lain-lain. Sastra juga menyediakan berbagai bentuk cerita untuk menginspirasi pembaca menciptakan suatu karya yang indah.

Sastra tidak hanya sebagai penyalur bakat peserta didik dalam hal menulis, berakting, ataupun dalam berimajinasi, namun juga sebagai bentuk kebebasan seni yang mereka yakini. Kebebasan tersebut bukan berarti melanggar aturan sebagai pelajar yang bermoral, namun untuk menuangkan kreasi yang tidak lagi terikat oleh aturan-aturan yang biasa ditemukan pada materi pelajaran bahasa. Tidak hanya kebebasan, sastra juga menyuguhkan fungsi sosial untuk sebuah hasil karya yang disebut dengan *dulce et utile*, yaitu dapat bermanfaat dan menyenangkan bagi para pembacanya.

Dengan perkembangan zaman dan memasuki era industri, pembelajaran sastra dianggap kurang penting dan kurang berperan untuk kemajuan zaman. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia yang lebih fokus pada konsep-konsep yang mengedepankan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik yang lebih unggul. Dengan tidak adanya pemerhati sastra di masyarakat, maka hal ini berindikasi terhadap kegiatan sastra yang dianggap hanya sebagai pemberi manfaat nonmaterial dan batiniah yang kegunaannya kurang mendesak dan dapat digunakan pada saat keadaan tertentu saja. Oleh sebab itu, peran guru dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh untuk menjaga dan mengajarkan kesastraan kepada peserta didik agar sastra tetap dikenal sebagai salah satu aset bangsa Indonesia yang unik dan penuh dengan nilai.

Situasi tersebut juga terjadi di dunia pendidikan. Peserta didik dan para pemerhati sekolah kurang fokus pada mata pelajaran yang berkaitan dengan humaniora. Minimnya laboratorium bahasa, sanggar seni, buku bacaan sastra dan berbagai fasilitas lain yang

dibutuhkan untuk mengajar merupakan bukti nyata adanya ketimpangan tersebut. Selama ini pendidikan sastra Indonesia di semua jenjang pendidikan dianggap kurang penting dan terabaikan oleh para guru, terutama mereka yang tingkat pengetahuan dan penghayatan sastranya rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan bermanfaat besar bagi peserta didik, disajikan hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum, membosankan, kurang jelas, dan hanya memiliki sedikit peminat belajar.

Menurut pemberitaan yang beredar, tahun 2020 hingga 2024 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan tiga opsi kurikulum yang dapat digunakan sekolah guna menunjang pendidikan. Dilihat dari kurikulum yang selalu mengalami perkembangan setiap waktu, hal ini menjadi tanggung jawab seorang guru untuk memaksimalkan sistem yang ada. Terlihat dari kurikulum 2013 yang mengharuskan guru untuk bersikap kreatif, produktif, dan inovatif dengan tujuan agar peserta didik lebih proaktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, terutama pada saat pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aplikasi belajar yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran. Oleh sebab itu, hal ini harus dimaksimalkan guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang inovatif agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu memfasilitasi guru dan peserta didik dalam menunjang proses pembelajaran ialah model kreatif-produktif. Model kreatif-produktif merupakan model pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran aktif dan kreatif (Wena, 2009, hlm. 139). Model pembelajaran ini dilandaskan pada beberapa prinsip dasar, diantaranya: (a) keikutsertaan peserta didik baik secara intelektual maupun emosional, (b) peserta didik dituntut untuk menemukan atau mengkonstruksi secara mandiri konsep yang sedang dikaji dengan menafsirkan melalui observasi, diskusi, atau eksperimen, (c) peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab dalam mengemban tugas bersama, dan (d) menumbuhkan jiwa kreatif dengan bekerja keras, antusias, berdedikasi tinggi, dan percaya diri. Dengan berpatokan pada prinsip tersebut, maka model pembelajaran ini dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Dilihat dari kurikulum yang berubah-ubah, guru dituntut harus mampu menyesuaikan dengan sistem pembelajaran demi terciptanya lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, sekolah juga diberi keluwesan untuk berinovasi dengan sistem yang ada. Contohnya

dalam memilih model pembelajaran. Potensi yang dihasilkan dari sistem pembelajaran ini ialah peserta didik dapat tumbuh dan menjalin kerja sama yang seimbang, baik sesama peserta didik maupun dengan guru yang bersangkutan.

Urgensi dari penelitian ini, yaitu untuk mengembangkan modul, khususnya modul pembelajaran materi teks drama. Teks drama adalah teks yang sebagian besar isinya berupa dialog. Isi dari teks drama biasanya menceritakan tentang kehidupan sehari-hari, di dalamnya terdapat pesan moral yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pembacanya. Dilihat dari hasil sebaran angket kebutuhan siswa banyak ditemukan keluhan mengenai ketersediaan bahan ajar yang kurang maksimal. Sekolah hanya menyediakan buku belajar yang berupa fisik/buku paket mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum. Maka, peneliti ingin mencari solusi untuk peserta didik agar dapat belajar dengan materi belajar yang mumpuni mengenai materi teks drama. Dalam kondisi pandemi seperti saat ini, kegiatan belajar kerap berubah-ubah. Dari sistem daring sampai pembelajaran tatap muka (PTM) sudah dilakukan, namun yang dirasakan oleh para guru dan peserta didik masih dirasa kurang maksimal. Dengan adanya pengembangan modul teks drama ini, khususnya pengembangan e-modul diharapkan guru dan peserta didik tidak hanya mempelajari materi cetakan pemerintah saja, namun dengan adanya kebebasan dalam kesusastraan, guru dan peserta didik dapat mengeksplor ide-ide yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya.

Selain itu, guru tidak lagi menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, melainkan sebagai fasilitator. Pun peserta didik tidak hanya mengandalkan penjelasan dari guru untuk belajar, melainkan bisa berdiskusi dan menjadi lebih proaktif dalam kegiatan pembelajaran. Karena belum tersedianya bahan ajar, khususnya modul dengan model kreatif-produktif, maka peneliti menyediakan bahan ajar berbasis e-modul yang lengkap dan tidak monoton. Dengan ini, proses pembelajaran akan berlangsung menyenangkan. Pengembangan modul ini juga dapat memacu kreativitas peserta didik dan memancing imajinasi dari berbagai sumber. Karena sejatinya, imajinasi itu dapat diciptakan dengan berbagai cara, salah satunya menciptakan modul yang relevan.

Melihat permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk mengatasi hal tersebut, yaitu membantu peserta didik menyediakan materi pembelajaran dengan cara memilih model pembelajaran yang tepat. Seperti yang kita ketahui, guru harus mampu memilih model dan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran harus membuat peserta didik tetap tertarik pada mata pelajaran dan tidak membosankan selama

proses pembelajaran. Salah satu hal yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran, yaitu penerapan model pembelajaran yang tepat selama proses pembelajaran. Model yang peneliti lihat sebagai model yang cocok, yaitu model kreatif-produktif yang dapat digunakan oleh guru untuk menyesuaikan kondisi saat ini.

Untuk itu, melihat hasil angket yang dibagikan berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik, peneliti merasa tertarik dengan model kreatif-produktif dan mencoba membuat penalaran untuk konsep-konsep yang akan dikembangkan. Kolaborasi antara pengembangan modul dan model pembelajaran sejatinya memang dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki peran penting dalam menunjang proses pembelajaran. Pengembangan ini yang nantinya akan dijadikan sebagai modul oleh guru yang berguna untuk menunjang proses pembelajaran. Dalam setiap konsep yang dikembangkan tentunya berasal dari masalah-masalah yang sudah digali sebelumnya, baik melalui wawancara kepada peserta didik maupun guru, baik bertanya secara langsung maupun sebaran angket yang ditunjukkan kepada yang bersangkutan.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu menjadi solusi terbaik yang didapatkan guru dan peserta didik untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, yang nantinya akan menjadi sumber acuan dalam memupuk bakat peserta didik dalam ranah kesusastraan. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan tujuan agar hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk menunjang pembelajaran baik daring maupun luring. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk memudahkan proses pembelajaran juga sebagai bukti kemajuan ilmu pengetahuan bagi kaum pelajar.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang berkaitan dengan kebutuhan guru dan peserta didik dalam menunjang pembelajaran baik luring maupun daring yang lebih efektif, maka fokus penelitian ini ialah “Pengembangan E-Modul Menulis Teks Drama Berdasarkan Model Kreatif-Produktif pada Siswa SMA Kelas XI”.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Bagaimanakah Pengembangan E-Modul Menulis Teks Drama Berdasarkan Model Kreatif-Produktif pada Siswa SMA Kelas XI?”

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini memiliki kegunaan atau manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan modul, khususnya e-modul model kreatif-produktif khususnya pembelajaran menulis materi teks drama.
- b. Dijadikan landasan pengembangan ilmu pengetahuan secara ilmiah terkait dengan pelaksanaan sistem pembelajaran di sekolah.
- c. Dijadikan sebagai panduan dalam mengembangkan model pembelajaran yang relevan yang bersifat konseptual.
- d. Sebagai sumber belajar dan bacaan untuk memperkaya ilmu pengetahuan terkait materi teks drama yang lebih inovatif guna menunjang pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat praktis terutama bagi:

a. Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan penggunaan model pembelajaran baik daring maupun luring agar siswa tidak pasif dan lebih interaktif saat pembelajaran berlangsung.

b. Peserta didik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk proaktif dalam mengikuti pembelajaran baik pembelajaran daring maupun luring.

c. Sekolah

Sebagai kontribusi positif untuk perbaikan bahan rujukan keputusan dalam memilih model pembelajaran yang menunjang kebutuhan peserta didik dan guru baik daring maupun luring. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam pengembangan ke depannya untuk mengambil kebijakan yang lebih mumpuni sebagai dasar pertimbangan melihat sisi kekuatan dan kelemahan dari sistem yang ada.

d. Peneliti lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

